

## STRATEGI GURU DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ABAD 21 MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DARING UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU

Warni Tune Sumar<sup>1</sup>, Nina Lamatenggo<sup>2</sup>, Intan Abd Razak<sup>3</sup>

[warnisumar@ung.ac.id](mailto:warnisumar@ung.ac.id)  
[ninalamatenggo@ung.ac.id](mailto:ninalamatenggo@ung.ac.id)  
[intanabdrzak1@gmail.com](mailto:intanabdrzak1@gmail.com)

**Abstrak :** Pembelajaran daring adalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan internet sebagai tempat menyalurkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Bentuk pembelajaran dapat dilakukan kapanpun, dimanapun dengan waktu yang tidak terikat tanpa melalui tatap muka langsung. Diera perkembangan teknologi pembelajaran daring menggunakan berbagai aplikasi dan fitur yang semakin memudahkan pengguna untuk mengakses berbagai ilmu pengetahuan. Interaksi siswa dan guru berlangsung kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran daring tetap memperhatikan kompetensi yang diajarkan, guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang kompleks melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktik secara bersamaan. Strategi guru dalam menghadapi tantangan abad ke 21 dalam dunia pendidikan menuntut kompetensi guru adalah sebagai berikut: (1) kemampuan dalam menggunakan TIK (2) menggunakan media TIK dalam pembelajaran. Media teknologi dapat menunjang pengetahuan siswa dalam belajar (3) penanaman karakter pada siswa untuk menanamkan karakter pada anak/siswa harus dimulai dari guru. Dimana pada abad 21 menuntut setiap guru memiliki keterampilan baik hard skill maupun soft skill yang dapat berkontribusi dengan masyarakat didunia pendidikan.

**Kata Kunci:** Strategi guru, pembelajaran Abad 21, daring, kompetensi guru

**Abstract :** Online learning is a learning model that uses the internet as a place to channel knowledge to students. This form of learning can be done anytime, anywhere with time that is not done without going through face to face. Diera the development learning technology using various applications and features that make it easier for users to acces a variet of knowledge. The interaction of students and teachers takes place whenever and wherever. Online learning still pays attention to the competencies being taught, the teacher must realize that learning has a complex nature involving pedagogical, psychological and didactic aspects simultaneously. Teacher strategies in facing the challenges of the 21st century in the world of education require teacher competence as follows: (1) ability to use ICT (2) using ICT media in learning. Technological media can support students' knowledge in learning (3) inculcation of character in students to instill character in children / students must begin with

the teacher. Where in the 21st century requires every teacher to have both hard skills and soft skills that can contribute to society in the world of education.

**Keywords:** Teacher strategy, 21st Century learning, online, teacher competence

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah wajah peradaban dunia. Dalam perkembangan selanjutnya kita telah sampai pada revolusi industri generasi keempat. Revolusi ini ditandai dengan kemunculan teknologi mutakhir seperti komputer super canggih, pesawat tanpa awak, mobil tanpa pengemudi, bahkan sampai robot yang pintar. Tentunya banyak tantangan dan permasalahan yang akan muncul. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka perlu pemerintah mempersiapkan berbagai hal salah satunya perbaikan pada sektor Sumber Daya Manusia (SDM). Dapat dilakukan dengan peningkatan pendidikan. Konsep pendidikan yang dibangun pada era revolusi industri 4.0 yaitu digitalisasi dan komputerisasi. Hal tersebut memungkinkan adanya interaksi pembelajaran yang tidak mengenal ruang dan waktu. Peserta didik dapat belajar kapan saja, dimana saja bahkan dengan siapa saja tidak harus bertatap muka langsung dengan guru. Tatap muka dapat dilakukan dengan media *video conference* (vicon). Nah, untuk menjawab tantangan tersebut pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pustekkom membuat sebuah terobosan yaitu membuat Portal Rumah Belajar. Dalam hal ini guru mampu menguasai berbagai metode atau tehnik mengajar melalui aplikasi online, guru mampu berusaha dan bekerja keras untuk melakukan berbagai tehnik dalam proses pembelajaran daring.

Suksesnya pendidikan tergantung dari keberhasilan seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, sedangkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tergantung pada kemampuan guru, karena guru merupakan sentral atau ujung tombak dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun sempurnanya sebuah kurikulum tanpa didukung oleh kemampuan guru, maka kurikulum itu hanya sesuatu yang tertulis dan tidak

memiliki makna. Menurut data Programme for International Student Assessment (PISA), Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS), dalam tes IPA dan Matematika anak Indonesia hanya dapat mengerjakan tes dengan tingkat kesulitan di bawah level, satu sementara anak-anak Jepang dan Korea dapat mengerjakan tes dalam level 5-6, yakni level yang paling tinggi.

Angka ini menunjukkan sebuah tantangan dari guru kita karena soal PISA lebih banyak Problem Solving dan Critical Thinking sedangkan pembelajaran kita lebih banyak pada hafalan, sehingga siswa kita sulit untuk menjawab soal, artinya tantangan bagi guru kita bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir Problem Solving dan Critical Thinking pada peserta didik. Menurut Surya Dharma menyarankan para guru mengurangi gaya pembelajaran bersifat menghafal karena menurutnya kemampuan ini sudah tidak cocok lagi untuk pembelajaran Abad 21.

Pendidikan merupakan hal sangat yang penting dalam kemajuan suatu bangsa, untuk itu menjadi bangsa yang maju merupakan cita-cita dari setiap negara di dunia. Namun masih banyak negara memiliki masalah dalam dunia pendidikan Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang masih mempunyai masalah dalam dunia pendidikan. Di mana kualitas pendidikan di Indonesia masih kalah dengan negara-negara lain. Hal itu dapat dilihat dari laporan hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* yang diterbitkan pada Selasa (3/12/2019) lalu. Dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika, skor Indonesia tergolong rendah karena berada di urutan ke-74 dari 79 negara. Penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia secara umum yakni, pertama efektifitas, efisiensi, dan standaritas pengajaran pendidikan. Efektifitas pendidikan di Indonesia sangat rendah. Hal ini menyebabkan peserta didik dan pendidik tidak tahu “goal” apa yang harus dihasilkan sehingga belum mempunyai gambaran yang jelas dalam proses pendidikan. Sarana pembelajaran juga turut menjadi faktor semakin terpuruknya pendidikan di Indonesia, terutama bagi penduduk didaerah terbelakang. Namun, bagi penduduk terbelakang tersebut, yang terpenting adalah ilmu terapan yang benar-benar dipakai untuk hidup dan kerja.

## **METODE**

Artikel non penelitian yang menelaah tentang kajian teori, prinsip dan kajian literatur (kepuustakaan).

## **PEMBAHASAN**

Di era globalisasi saat ini, semua dapat berubah dengan terjadinya perubahan dalam bidang teknologi dan komunikasi, jika dibandingkan beberapa tahun kebelakang, sangat jauh perbedaannya saat ini, sebagai contoh pada tahun sebelumnya menghubungi teman atau kolega yang berada di suatu tempat butuh berhari-hari untuk dapat berkomunikasi hanya bisa dilakukan dengan surat dan itu membutuhkan waktu yang cukup lama, tapi bagaimana dengan saat ini? sangat gampang dan dengan mudahnya dapat berkomunikasi dimanapun berada tinggal tekan nomor langsung tersambung pada orang yang dituju, bahkan komunikasi tersebut bisa dilakukan face to face. Luar biasa dapat berubah dalam waktu yang cukup singkat. Dengan hadirnya teknologi dan komunikasi (ICT) dapat memberikan tantangan terhadap dunia pendidikan, dalam hal ini peserta didik lebih tertarik mempelajari ICT dibandingkan materi pembelajaran lainnya yang diberikan oleh guru, peserta didik bahkan dapat berjam-jam di depan komputer untuk mengakses internet dan mencari informasi yang belum didapatkan di sekolah. Apa yang dapat kita lakukan kedepan? Apakah sebagai pendidik harus diam dan berpangku tangan dalam menyambut fenomena yang terjadi. Ini adalah tugas berat dan menjadi PR besar bagi penggerak pendidikan untuk dapat dan mampu mengadopsi dan melakukan inovasi pembelajaran. Dikhawatirkan dunia pendidikan formal hanya dijadikan tempat untuk memperoleh ijazah semata tanpa memberikan kontribusi dalam membina generasi penerus yang menjadi pemimpin dimasa depan.

### **A. Peran Guru di Era di Gital Abad 21**

Pembelajaran merupakan proses internalisasi ilmu pengetahuan. Pada proses terdapat aktivitas siswa sebagai pelajar dan guru sebagai pembelajar. Pembelajara dapat

dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada Abad ke-21 adalah abad yang sangat berbeda dengan abad-abad sebelumnya. Dimana Perkembangan ilmu pengetahuan semakin berkembang pesat yang luar biasa disegala bidang pada abad ini dikenal dengan abad dibidang Information and Communication Technology (ICT) yang serba canggih (sophisticated) yang dapat membuat dunia ini semakin sempit, karena kecanggihan teknologi ICT beragam informasi dari berbagai sudut dunia yang mampu diakses dengan instant dan cepat oleh siapapun dan di manapun, komunikasi antar personal dapat dilakukan dengan mudah, murah kapan saja dan di mana saja. Guru saat ini menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dari era sebelumnya. Guru menghadapi peserta didik yang jauh lebih beragam, materi pelajaran yang lebih kompleks, beragam dan sulit sesuai dengan tuntutan perkembangan dunia guru harus mampu menguasai berbagai aplikasi IT dalam proses pembelajaran, standar proses pembelajaran menjadi tuntutan capaian kemampuan berfikir peserta didik yang lebih tinggi. Oleh sebab itu dibutuhkan guru yang berkemampuan mampu bersaing dan mampu berkompetisi dalam bidang apapun bukan lagi kepandaian tetapi kreativitas dan kecerdasan bertindak (hard skills-soft skills) yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tuntutan abad ke 21.

Abad 21 ditandai dengan perkembangnya Teknologi dan Informasi yang berkembang dengan pesat dan signifikan. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berimbas pada tantangan dan persaingan global yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Dimana pada abad 21 menuntut setiap guru memiliki keterampilan baik hard skill maupun soft skill yang dapat berkontribusi dengan masyarakat di dunia pendidikan. Guru sebagai pendidik merupakan pilar dan tiang yang kuat dan terdepan dalam menghadapi tantangan globalisasi di abad 21. Menurut Yasaratodo (2020) mengemukakan guru pada abad 21 adalah guru yang mampu dan siap melakukan transformasi pembelajaran yang mampu menjadikan peserta didik sebagai titik pusat proses pendidikan dan pembelajaran, guru berubah peran dari penceramah dunia menjadi pelaku dalam peningkatan mutu pendidikan sehingga dapat terjadi perubahan peningkatan potensi peserta didik yang mampu berkompetisi. Tuntutan tugas guru memasuki abad ke 21, guru diharapkan mampu melaksanakan empat pilar yang dianjurkan oleh UNESCO, bahwa pendidikan merupakan

komunikasi terorganisasi dan berkelanjutan yang dirancang untuk menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik adalah sebagai berikut: (1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui), (2) *learning to do* (belajar untuk melakukan atau mengerjakan), (3) *learning to be* (Belajar untuk menjadi/mengembangkan diri sendiri, (4) *learning to live together* (belajar untuk hidup sendiri).

Salah satu langkah yang tepat dalam situasi seperti ini adalah memanfaatkan teknologi jaringan dan teknologi informasi bagi pengembangan sistem pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi yaitu dengan model pembelajaran daring (dalam jaringan) atau *online learning model (OLM)* antar sekolah atau perguruan tinggi. Tujuan dari model pembelajaran daring saat ini adalah Kita bisa belajar di rumah untuk menghindari wabah COVID-19, Mempersiapkan peserta didik yang siap bersaing di era digital, proses pembelajaran jadi lebih rileks, rajin menyusun tenggang waktu untuk mengerjakan tugas/belajar materi yang diberikan, mengirim tugas tepat waktu, lebih banyak waktu untuk belajar. Peran ini menuntut kemampuan guru untuk paham bahan ajar, paham pedagogi, paham teknologi sehingga memiliki pengalaman belajar melalui teknologi jadi sebuah pengalaman belajar yang bermutu dan juga asyik untuk peserta didik. Peran yang terakhir adalah peran pendidik sebagai “Concierge”, dapat memberikan arti bahwa guru memiliki peran sebagai “help desk” untuk peserta didik apabila mereka mengalami kesulitan, “tidak tahu arah” atau “tersesat” dalam proses belajar melalui teknologi.

## **B. Kompetensi Guru Dalam Menguasai Strategi Pembelajaran Abad ke 21**

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi komunikasi menjadi bagian yang sangat penting harus dilakukan oleh semua guru pada semua mata pelajaran. Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi bukan dalam tataran pengetahuan, namun lebih menekankan pada praktik pemanfaatannya. Metode pembelajaran yang dapat mengakomodir hal ini terkait dengan pemanfaatan sumber belajar yang variatif. Mulai dari sumber belajar konvensional sampai pemanfaatan sumber belajar digital. Siswa dapat memanfaatkan sumber sumber belajar digital, baik yang *online*. Maupun *offline* Membuat produk berbasis TIK, baik audio maupun audiovisual.

Paradigma pembelajaran menuju abad 21 lebih menekankan kepada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi komunikasi, yang dapat berkolaborasi dengan dunia nyata dan dunia maya. Pencapaian ketrampilan tersebut dapat dicapai dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dari sisi penguasaan materi dan ketrampilan. Proses pembelajaran yang mampu mengakomodir kemampuan berpikir kritis siswa tidak dapat dilakukan dengan proses pembelajaran satu arah. Pembelajaran satu arah, atau berpusat pada guru, akan membelenggu kekritisannya siswa dalam mensikapi suatu materi ajar. Siswa menerima materi dari satu sumber, dengan kecenderungan menerima dan tidak dapat mengkritisi.

Strategi guru dalam menghadapi tantangan abad ke 21 dalam dunia pendidikan menuntut kompetensi guru adalah sebagai berikut: (1) kemampuan dalam menggunakan TIK yakni kemampuan untuk mengolah atau memproses informasi dalam penggunaan computer dan penerapan perangkat lunak untuk menyimpan, melindungi dan memproses data. (2) menggunakan media TIK dalam pembelajaran. Media teknologi dapat menunjang pengetahuan siswa dalam belajar. Media berbasis TIK dapat membantu antara guru dan siswa untuk memahami materi pembelajaran yang sedang dibahas, karena dapat menjelaskan konsep yang sulit atau rumit menjadi mudah atau lebih sederhana guru butuh proses dan kerja keras, perlu adanya konsistensi dan keseriusan guru dalam belajar memanfaatkan fasilitas teknologi didalam pembelajaran. (3) penanaman karakter pada siswa untuk menanamkan karakter pada anak/siswa harus di-mulai dari guru yang menjadi sosok panutan/tauladan bagi siswa.

### **C. Harapan dan tantangan guru dalam menghadapi pembelajaran abad ke 21**

Pembelajaran daring difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar peserta didik, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam hal kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Bukti hasil aktivitas belajar peserta didik diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif. "Walaupun banyak sekolah menerapkan belajar dari rumah, bukan berarti gurunya hanya memberikan pekerjaan saja kepada muridnya. Tetapi juga ikut berinteraksi dan berkomunikasi membantu peserta didik dalam mengerjakan tugasnya. Mohon walaupun bekerja dari rumah, mohon siswa-siswa kita juga dibimbing," jelas Mendikbud.

Menurut Wau Yasaratodo, 2020 dalam Buku Profesi Kependidikan bahwa didalam menghadapi tantangan abad-21 di era revolusi industri 4.0 guru harus benar-benar profesional dalam menjalankan tugasnya, guru harus memiliki kompetensi yang mudah beradaptasi, kompetensi profesional yang sesuai dengan tuntutan era revolusi industri 4.0 yakni sesuai dengan bidang garapan dan literasi teknologi informasi dan komunikasi. Saat ini telah banyak teori-teori pembelajaran yang telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan sehingga dapat menjadi referensi bagi guru untuk memilih teori apa yang baik dan efektif dilakukan didalam Pengajarannya kepada peserta didik, adapun teori-teori belajar saat ini ialah, (1) teori belajar behaviorisme, (2) teori belajar kognitif, (3) teori belajar humanistik, (4) teori belajar konstruktivisme, dll. Guru juga memerlukan model pembelajaran, model ialah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, contoh-contoh model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa didalam pembelajaran ialah model pembelajaran cooperative, model pengajaran berbasis masalah, model pembelajaran saintifik, model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran lainnya. Menurut Susanto (2010), terdapat 7 tantangan guru di abad 21, yaitu (1) Teaching in multicultural society, mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa. (2) Teaching for the construction of meaning, mengajar untuk mengkonstruksi makna (konsep). (3) Teaching for active learning, mengajar untuk pembelajaran aktif. (4) Teaching and technology, mengajar dan teknologi. (5) Teaching with

new view about abilities, mengajar dengan pandangan baru mengenai kemampuan. (6) Teaching and choice, mengajar dan pilihan. (7) Teaching and accountability, mengajar dan akuntabilitas.

Untuk memecahkan masalah tersebut di atas, guru dituntut mampu untuk membaca setiap tantangan yang ada pada masa kini. Guru harus mampu untuk mencari sendiri pemecahan masalah yang timbul dari dampak kemajuan zaman karena tidak semua kemajuan zaman berdampak baik, dampak negatif juga harus diperhitungkan. Menurut GAGNE, Guru sebagai kunci suksesnya pendidikan dikelompokkan menjadi tiga bagian besar : (1). Guru sebagai Designer of Instruction (Perancang Pengajaran), merancang kegiatan belajar mengajar, rancangan tersebut meliputi memilih dan menentukan bahan pelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang tepat dan melaksanakan kegiatan evaluasi dalam pembelajaran. (2) Guru Sebagai Manager of Instruction (Pengelola Pembelajaran), guru mampu mengelola pembelajaran yakni menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang efektif dan berjalan secara demokratis (3) Guru sebagai Evaluator of Student Learning (Penilai Prestasi Belajar Siswa), guru mengetahui tarap kemajuan prestasi belajar Siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam implementasi pembelajaran abad 21 melalui model pembelajaran daring untuk meningkatkan kompetensi guru adalah sebagai berikut: 1) Peran guru pada abad 21 guru harus mampu menguasai berbagai aplikasi IT dalam proses pembelajaran, standar proses pembelajaran menjadi tuntutan capaian kemampuan berfikir peserta didik yang lebih tinggi. Oleh sebab itu dibutuhkan guru yang berkemampuan mampu bersaing dan mampu berkompetisi dalam bidang apapun setiap guru memiliki keterampilan baik hard skill maupun soft skill yang dapat berkontribusi dengan masyarakat didunia pendidikan. 2) Kompetensi guru dalam menguasai strategi pembelajaran pada abad 21 yakni: (1) kemampuan dalam menggunakan TIK, (2) kemampuan dalam menggunakan media TIK, (3) kemampuan menanamkan karakter pada peserta didik sehingga memanfaatkan sumber-

sumber belajar digital, baik yang *online*. Maupun *offline* Membuat produk berbasis TIK, baik audio maupun audiovisual. 3) Harapan dan tantangan guru dalam menghadapi pembelajaran abad ke 21. Proses pembelajaran untuk menyiapkan siswa memiliki kecakapan abad 21 menuntut kesiapan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agung, L. & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Albertus, D. K. (2015). *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Gresindo.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Andriani, D. E. (2010). "Pengembangan Profesionalitas Guru Abad 21 Melalui Program Pembimbingan yang Efektif". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6 (2), Oktober.
- Beers, S. Z. (2012). *21st Century Skills: Preparing Students for THEIR Future*.
- Daryanto & Rahardjo, M. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamalik, O. (2013). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosda.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Joyoatmojo, S. (2011). *Pembelajaran Efektif Pembelajaran yang Membelajarkan*. Surakarta: UNS Press.
- Mulyasa, E. (2015). *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oviyanti, F. (2013). "Tantangan Perkembangan Pendidikan Keguruan di Era Globalisasi". *Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2), Oktober.
- Prawiradilaga, D. S. (2012). *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rosyada, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Demogratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Siagian, S. P. (2012). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syukur, S. M. (2012). "Profesionalisme Guru dan Globalisasi (Karakter Guru Profesional di Era Global). *Proceeding Seminar Nasional Tahun 2012*". ISBN: 978- 602-18235-0-7. Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Triyanto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Rotherham, A. J., & Willingham, D. (2009). 21st Century Skills: the challenges ahead. *Educational Leadership Volume 67 Number 1*, 16 – 21.

Skills, P. f. *Learning for the 21st century skills*. Tucson,: Partnership for 21st Century Skills.